PROSIDING

Seminar Nasional

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

**"Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan
Masyarakat Multikultural "**

**Diselenggarakan oleh
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

Padang, 4 Mei 2017

PROSIDING

Seminar Nasional

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

"Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Masyarakat Multikultural"

ISBN: 978-602-14086-9-8

Editor:

Dra. Emidar, M.Pd.

Dr. Novia Juita, M.Hum.

Zulfadhli, S.S., M.A.

Utami Dewi Pramesti, M.Pd.

Reviewer:

Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.

Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.

Prof. Dr. Agustina, M.Hum.

Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.

Prof. Dr. Ermanto., S.Pd., M.Hum.

Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd.

Percetakan:

Sukabina

Desain Sampul:

Jafril

Redaksi:

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
FBS Universitas Negeri Padang

Cetakan Pertama, Mei 2017

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit

7.	<i>Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Pendekatan Multikultural Mahasiswa Umrah (Universitas Maritim Raja Ali Haji)</i> Legi Elfitra (Universitas Maritim Raja Ali Haji)	67 - 75
8.	<i>Peran dan Kedudukan Bundo Kanduang untuk Pembentukan Karakter Anggota Kaum dalam Novel-Novel Warna Lokal Minangkabau Era Orde Lama dan Orde Baru</i> Zulfikarni dan Utami Dewi Pramesti (Universitas Negeri Padang)	76 - 82
9.	<i>Menggamit Kreativitas Siswa dengan Perangkat Asesmen Autentik Pembelajaran Kemampuan Menulis Kreatif Naskah Drama</i> Nurizzati (Universitas Negeri Padang)	83 - 93
10.	<i>Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pengajaran Sastra</i> Romi Isnanda (Universitas Bung Hatta)	94 - 99
11.	<i>Peran Kalkulus Predikat dalam Analisis Kalimat</i> Siti Ainim Liusti (Universitas Negeri Padang)	100 - 107
12.	<i>Refleksi Pendidikan dan Budaya dalam Cerita Rakyat sebagai Perkembangan dalam Pendidikan Masa Kini</i> Abdurahman (Universitas Negeri Padang)	108 - 118
13.	<i>Multikultural dalam Teks Novel Burung-Burung Rantau karya Y. B. Mangunwijaya</i> Yasnur Asri dan Asmawati (Universitas Negeri Padang dan STKIP YDB Lubuk Alung)	119 - 129
14.	<i>Kekerasan Verbal dalam Wacana Politik Pilkada DKI</i> Agustina (Universitas Negeri Padang)	130 - 139
15.	<i>Akulturasasi dalam Novel Laskar Pelagi Karya Andrea Hirata</i> Farel Olva Zuve (Universitas Negeri Padang)	140 - 146
16.	<i>Kampanye Hitam sebagai Wacana Antimultikultural di Indonesia</i> Muhammad Adek (Universitas Negeri Padang)	147 - 155
17.	<i>Pemerolehan Kelas Kata Bahasa Minangkabau Anak Tuna Grahita Ringan Usia 05:00-10:00 Tahun</i> Dadi Satria (Universitas Negeri Padang)	156 - 162
18.	<i>Fungsi Kaba Urang Tanjuang Karang Dalam Pertunjukan Dendang Pauah di Kota Padang</i> Refisa Ananda (Universitas Negeri Padang)	163 - 171

KAMPANYE HITAM DALAM PILPRES 2014 SEBAGAI WACANA ANTI-MULTIKULTURALISME

Muhammad Adek
Universitas Negeri Padang
Surel: marximalize@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kampanye hitam tentang Jokowi pada Pilpres 2014 dalam hubungannya dengan wacana anti-multikulturalisme. Kajian ini berlandaskan teori BREAK, dengan tujuan melakukan analisis mendalam terhadap dialektika teks dan konteks melalui pendekatan analisis wacana kritis. Permasalahan dalam studi ini dijawab dan dijelaskan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kampanye hitam dibuat dan disebarkan oleh oknum yang berideologi anti-multikulturalisme di Indonesia.

Kata kunci: *multikulturalisme, kampanye hitam, analisis wacana kritis, pilpres*

1. Pendahuluan

Fenomena penggunaan bahasa dalam situasi kampanye presiden merupakan salah satu topik yang banyak didiskusikan oleh peneliti bahasa. Namun demikian, penelitian mengenai bahasa dan kampanye yang dihasilkan oleh pendukung-pendukung salah satu capres di media massa dan sosial masih belum banyak diperhatikan dan diteliti secara mendalam. Dalam tataran ini, para penyuar dukungan kepada masing-masing capres ikut serta dan berperan aktif dalam menyampaikan dukungannya di berbagai jenis media berbasis tulisan (massa dan sosial). Perkembangan pesat dari teknologi terutama internet dan sarana pendukungnya seperti gawai, *notebook*, dan aplikasi-aplikasi pendukung lainnya membuat hal tersebut demikian mudah untuk diwujudkan.

Salah satu jenis kampanye yang banyak tercipta pada situasi kampanye Pilpres 2014 adalah kampanye hitam. Kampanye hitam dipandang sebagai corong utama lahirnya berita-berita mengejutkan dan bersifat menjatuhkan citra lawan politik. Kampanye jenis ini adalah satu medium pembentuk wacana negatif. Menurut pakar kajian hukum dan politik dari Universitas Indonesia, Wirdyaningsih (2014), kampanye hitam bisa dipahami sebagai "salah satu metode kampanye kotor untuk menjatuhkan lawan dengan menggunakan isu negatif tidak berdasar" (dalam *Permasalahan Black Campaign*).

Isu negatif dan tak berdasar adalah dua hal yang mudah ditemui di era informasi sekarang. Populernya semangat jurnalisme publik (*citizen journalism*) dan keterbukaan informasi (*open-access information*), setiap orang hari ini dapat bertindak sebagai wartawan dadakan, ilmuwan politik, ahli hukum, sejarawan ataupun pakar forensik. Setiap orang mempunyai hak seluas-luasnya menggunakan gawai mereka untuk menghasilkan teks-teks dalam kepentingan mereka berpolitik dan berwacana. Praktik-praktik berbahasa mereka muncul dalam beragam wujud seperti; opini, kecurigaan, tinjauan kritis, surat terbuka dan lain-lain.

Dari sekian banyak teks kampanye hitam yang muncul, salah satu yang paling menyorot perhatian adalah pelabelan capres Jokowi sebagai PKI. Sumber yang

pertama kali menuturkan informasi tersebut adalah akun @TM2000semar di media sosial Twitter. Akun ini menulis kicauan bersambung (atau lazim disebut "kultwit") pada tanggal 13 Juni 2014 pada pukul 14.22 WIB. Di dalam kicauannya, akun @TM2000semar menunjukkan berbagai macam bukti yang mendukung tuduhan Jokowi adalah bagian dari PKI. Berikut adalah tampilan kicauan akun @TM2000semar yang dikumpulkan dalam satu berkas:

Heboh, Ini Dia Akun Bongkar 25 Bukti Jokowi PKI, Benarkah?

Gambar 1. Kicauan tentang pembuktian Jokowi adalah PKI
(Sumber: Intelijen.co.id)

Menilik bentuk kebahasaannya, teks kampanye di atas memiliki muatan bahasa tendensius dan provokatif. Hal ini dapat dilihat dari fitur diksi, dimana terdapat pemilihan kata-kata yang menyiratkan terkuaknya sebuah rahasia gelap dan misterius seperti: "Heboh", "Bongkar", "Benarkah", "AKHIRNYA", "TERBUKTI." Dari segi kejelasan pesan dan informasi, leksikon 'PKI' mengalami pereduksian makna dan narasi melalui fitur pengakroniman. Dalam hal ini, leksikon PKI merupakan akronim dari Partai Komunis Indonesia (1920-1965).

Ditilik dari fitur semantis, PKI; Partai [+organisasi, +politik, +legal], Komunis [+ideologi, +kesetaraan, +egaliter], Indonesia [+negara, +kepulauan, +demokrasi] tidak mengandung satu pun elemen makna yang negatif. Namun, leksikon "PKI" tidak diikuti penjelasan lebih lanjut sebagai sebuah partai politik yang berakibat menimbulkan beragam potensi makna (*potential meaning*) yang strategis. Dari segi struktur bangunan teks, subjek "Jokowi" secara dominan (empat kali) ditulis rapat dengan leksikon "PKI." Klausa Jokowi PKI dikategorikan sebagai klausa atributif tanpa pemarkah atribut seperti *adalah, sebagai, dan lainnya*. Hal ini juga dapat menimbulkan efek psikologis yang menyiratkan eratny kaitan Jokowi dengan PKI.

Selain bentuk (*form*) teksnya yang khas, pengidentifikasian Jokowi sebagai PKI juga menarik dari segi kontekstual. Jargon "PKI" dalam konteks politik dan kesejarahan Indonesia dapat diposisikan sebagai hantu menakutkan. Muchlis (2015)

dalam *Hantu Bernama PKI* menyebutkan bahwa kehadiran PKI diilhami sebagai teror yang menakutkan bagi siapa yang bersinggungan dengannya. Kesan PKI yang horor, bengis, kejam, anti-tuhan, dan pengkhianat secara nyata diejawantahkan dalam berbagai produk pemerintah Orde Baru seperti dalam film *Penumpasan Pengkhianatan G/30/S-PKI* (tahun produksi 1984), *Djakarta 1966* (tahun produksi 1988), *Serangan Fajar* (tahun produksi 1981), artefak Sumur Lubang Buaya dan Monumen Pancasila Sakti. Juga seperti yang terlihat dari muatan bahasa di atas, PKI dianggap sebagai sumber kejahatan yang tak dapat ditoleransi kehadirannya. Bahkan sampai sekarang, beberapa peraturan pemerintah yang terkait dengan pelajaran ajaran komunisme seperti; TAP MPPR no 25 tahun 66, UU No. 29 tahun 99, dan KUHP pasal 107 A, B, dan C masih dijadikan senjata pamungkas untuk memberangus PKI dan pengikutnya.

Pelabelan Jokowi sebagai [bagian dari] PKI memberi dampak yang cukup signifikan terhadap elektabilitas (tingkat keterpilihan) dalam pertarungan Pilpres 2014. Di sini dapat dipahami bahwa jargon "PKI" mempunyai fungsi yang substansial dari sebuah sistem bahasa dan tanda yang dipakai dalam tuturan kampanye politik di Indonesia. Leksikon "PKI" bukanlah sebuah unsur yang mati, pasif dan statis melainkan sebuah fungsi yang memiliki efek khusus. Hal inilah yang menjadi pokok pembahasan dalam kajian analisis teks kampanye hitam terhadap Jokowi pada Pilpres 2014 dalam penelitian ini.

Sentimen anti-komunis dan anti-PKI pada suasana pilpres 2014 merupakan salah satu tantangan besar dalam proses demokrasi di Indonesia dewasa ini. Kecurigaan prematur yang berorientasi terhadap peminggiran dan diskriminasi terhadap suatu pihak atau golongan, diproduksi oleh oknum-oknum yang meletakkan perbedaan di atas kesatuan. Pada tataran ini, kampanye hitam tersebut telah berevolusi menjadi wacana anti-multikulturalisme. Multikulturalisme adalah sebuah ide yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Maka dari itu, kampanye hitam adalah hal yang bertentangan dengan semangat multikulturalisme dan ke-*bhinneka*-an di Indonesia.

Untuk menyimpulkan, penelitian ini berangkat dari celah postulat Saussure mengenai sistematika bahasa yang rapuh dan renggang yang pada akhirnya membuat bahasa menjadi mudah terombang-ambing dan tak stabil. Ruang kosong dan kegoyahan sistem bahasa membuat para penutur dan pendengar bahasa berada dalam kebingungan. Produsen wacana kemudian memanfaatkan situasi ini untuk menarik-ulur fleksibilitas bahasa sesuai kepentingan-kepentingan khususnya. Pada tataran fungsi, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sifat bahasa terus bergejolak dan berkembang sehingga tidak hanya berkumpul pada lingkaran positivistik namun diharapkan mencapai level strategis.

2. Teori

Kajian tentang pergerakan wacana merupakan hal yang baru. Oleh sebab itu, teori yang memfasilitasi kajian ini tentunya sangat terbatas. Sawirman (2014) memperkenalkan teori BREAK sebagai salah satu landasan teoritis dalam melakukan analisis mendalam tentang pembongkaran struktur internal wacana dan pergerakannya. Di sini, teori BREAK digunakan sebagai landasan berfikir dalam mencermari kasus media massa dan sosial dalam menangkap fenomena kampanye hitam tentang Jokowi pada Pilpres 2014.

Teori BREAK adalah singkatan dari B untuk Basis, R untuk Relasi, E untuk Ekuilibrium, A untuk Aktualisasi dan K untuk Keberlanjutan Wacana. Teori ini adalah produk pengembangan dari kerangka berfikir (*frame*) E-135 karya Sawirman

(2005). Teori BREAK menawarkan beberapa hal-hal baru (*novelties*), kerangka dan fitur-fitur solusi konseptual yang dapat menggabungkan kajian-kajian kebahasaan dengan disiplin ilmu lain. Sawirman pertama kali dalam buku *E-135 Reader* menerapkan teori BREAK kepada wacana teror pada kajian sapaan Osama Bin Laden. *Frame E-135* merupakan filsafat yang melandasi teori-teori linguistik lintas batas (Sawirman 2014: viii). *E-135* merupakan singkatan dari Eksemplar 1, 3 dan 5. Angka 1 pada *E-135* menyimbolkan landasan ontologis/filosofis (hermeneutika), angka 3 menyimbolkan revisi pendekatan wacana terkini (kritis, dekonstruksionis, *cultural studies*), serta angka 5 menyimbolkan tahapan analisis (elaborasi, representasi, signifikasi, eksplorasi, dan transfigurasi) sekaligus landasan objek material dan formal yang masing-masingnya diberi penjelasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Sawirman 2005). Ada pun penjabaran poin dari teori BREAK yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Basis Wacana

Basis wacana merupakan titik awal sebelum membaca pergerakan wacana. Ada tiga fitur utama yang harus diperhatikan dalam menentukan basis wacana yakni:

(i) Posisi Wacana.

Posisi menentukan apakah wacana tersebut masuk kategori primer atau sekunder. Wacana primer adalah wacana yang menjadi sentral atau basis perbandingan bagi wacana lainnya. Sedangkan wacana sekunder adalah wacana yang dibandingkan dengan wacana primer untuk mengungkap proses pergerakan wacananya.

(ii) Konfigurasi wacana

Konfigurasi wacana bertujuan untuk merumuskan struktur internal wacana dari segi wujud, esensi dan spirit. **Wujud** merupakan bentuk konstruksi yang berisikan fitur-fitur linguistik yang terkait dengan aktifitas, aksi dan perilaku manusia. **Esensi** dipahami sebagai kandungan pesan, makna atau gagasan sebuah wacana. **Spirit** adalah motif, tujuan, orientasi ataupun motivasi dari sebuah wacana.

(iii) Tipe Umum Pergerakan Wacana

Hal ini menentukan sifat pergerakan wacana ditentukan dari konfigurasinya. Di dalam teori BREAK, ada dua tipe pergerakan yakni konvergen dan divergen. **Konvergen** berarti elemen dari konfigurasi wacananya saling melengkapi, mendukung dan seide, baik dari segi esensi maupun spirit. Tipe **Divergen** mengandung pengertian bahwa esensi dan spirit dari wacana yang dianalisis tidak sejalan atau kontradiktif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan sifat analisisnya, teori BREAK merupakan salah satu *frame* terbaru dalam keilmuan analisis wacana, terkhusus ditujukan untuk meninjau konstruksi terdalam dan tipe pergerakan wacana yang terjadi dalam sirkumstan (*setting*) tertentu. Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, situasi/*setting* dari diskursus ini adalah Pilpres Indonesia 2014. Dalam ruang lingkup yang lebih spesifik, analisis ini menelaah data-data lingual dalam kampanye yang berkaitan dengan capres Jokowi, yang kemudian dikhususkan menjadi kampanye hitam berdasarkan bentuk dan tujuan teks tersebut.

Analisis kampanye hitam tersebut didasarkan kepada fitur pertama dari teori BREAK, yakni *Basis Wacana*. Lebih lanjut, fitur BASIS ini mempunyai butir-butir turunan yang digunakan untuk mempertajam dan memperdalam analisis. Setiap

analisis fitur menggunakan bantuan (pinjaman) teori-teori linguistik lainnya untuk penjelasan analisis, deskripsi dan interpretasi. Penggabungan berbagai teori-teori ini bersifat eklektik untuk menghasilkan rangkaian analisis yang logis, komprehensif dan sistematis.

Analisis Konfigurasi Dan Pergerakan Wacana

Analisis konfigurasi wacana didapatkan dari fitur Basis Wacana. Selanjutnya, untuk poin pergerakan wacana, hal ini akan direpresentasikan oleh analisis fitur tipe umum pergerakan wacana.

A. Basis Wacana

Basis Wacana melingkupi berbagai jenis teks di media massa dan sosial yang mendiskusikan kampanye Jokowi selama masa kampanye Pilpres 2014.

a. Posisi Wacana

Analisis butir Posisi Wacana adalah proses penentuan wacana primer/sentral. Penentuan keutamaan posisi wacana harus mempunyai indikator/tolok ukur yang khusus. Tolok ukur dalam kasus ini adalah efek kata kunci terhadap wacana anti-multikulturalisme di Indonesia. Setelah melakukan simulasi pada tahap pra-analisis, maka klausa 'Jokowi adalah PKI' dipilih sebagai wacana primer pada kasus ini.

No.	Wacana Primer
1.	<i>Jokowi adalah PKI</i>

b. Konfigurasi Wacana

Konfigurasi wacana ditawarkan Sawirman (2014) sebagai pengganti kerapuhan dan ambiguitas dari konsep *bentuk*, *makna* dan *fungsi* dalam sebuah analisis bentuk lingual. Sawirman kemudian mengajukan tritunggal *wujud*, *esensi*, dan *spirit* sebagai pendekatan baru untuk menelaah struktur internal dari sebuah bentuk lingual.

1. Wujud

Klausa "Jokowi adalah PKI" adalah formulasi wacana primer dalam bentuk data linguistik yang telah direduksi. Dari catatan dokumentasi data yang diperoleh, ada berbagai ragam formulasi yang bernada serupa dengan klausa "Jokowi adalah PKI", yaitu "bukti jokowi pki", "ayah jokowi seorang pki", "benarkah jokowi pki", "jokowi pki tulen", "indikasi jokowi pki", "jokowi keluarga pki", "jokowi memang pki", "jokowi keturunan pki" dan lain-lain. Selain itu, ditemukan juga formulasi yang menunjukkan negasi hubungan antara Jokowi dengan PKI yaitu "jokowi pki fitnah", "jokowi vs pki" dan "jokowi pki di tv one".

Searches related to jokowi adalah pki
bukti jokowi pki ayah jokowi seorang pki
jokowi keturunan pki jokowi ternyata pki
benarkah jokowi pki jokowi vs pki
tanggapan jokowi tentang pki joko widodo pki

Googoooooooogle >
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Next

● Jati Baru, Padang City, West Sumatra - From your phone. (Location History)

Gambar 2. Hubungan Jokowi dengan kata kunci 'PKI'
(Sumber: Google.com)

Analisis klausa "Jokowi adalah PKI" dalam kaidah linguistik sistemik fungsional (selanjutnya LSF) bisa diuraikan sebagai berikut:

Jokowi	Adalah	PKI
Token	proses: relasional identifikasi	Value
nomina animata	verba kopulatif	nomina non-animata

Tabel 1: Analisis Proses pada Wacana Primer

Pada deskripsi di atas, klausa "Jokowi adalah PKI" mempunyai dua partisipan yaitu Jokowi dan PKI. Proses yang terjadi pada klausa ini adalah proses relasional identifikasi. Ini ditandai dengan verba 'adalah' yang mempunyai fungsi sebagai verba penghubung antar partisipan. Struktur logikanya dalam relasi tematik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jokowi adalah PKI

adalah (jokowi, [PKI]), *jokowi* = ATTRIBUTANT *pki* = ATTRIBUTE

Dalam LSF, leksikogramatika klausa "Jokowi adalah PKI" mengandung makna ideasional yang secara implisit (samar-samar) menyimpan pengalaman-pengalaman sosial manusia, terkhusus penuturnya. Nomina "Jokowi" sebagai partisipan mengalami proses relasional identifikasi atau disebut token. Artinya, nomina Jokowi dilekatkan atribut/ciri khas yang kemudian mengakibatkan dirinya dapat dikenali sebagai sebuah objek yang bisa dibedakan dengan objek-objek lainnya. Nilai yang disematkan kepada Jokowi berasal dari *value* yaitu "PKI".

2. Esensi

No.	Wacana	Esensi
1.	Primer	Nostalgia pemimpin militer Fanatisme agamawi

Tabel 3: Esensi dalam Wacana Primer

Kandungan pesan yang ditemukan dalam wacana primer "Jokowi adalah PKI" terdiri atas dua poin, yaitu nostalgia pemimpin militer dan fanatisme agamawi. Kedua poin ini berasal dari analisis wujud yang telah diuraikan di atas. Pijakan yang dipakai untuk membuktikan poin pertama dirujuk dari pengalaman politik dari pemilih. Pada Pilpres 2014, pemilih yang berhak memberikan suaranya sekurang-kurangnya lahir pada tahun ≤1997 (1996, 1995 dan seterusnya). Jika rata-rata

penduduk Indonesia berumur ± 60 tahun, maka pemilih tertua berada pada rentang kelahiran 1950 ke bawah. Jumlah pemilih yang terdaftar di KPU adalah 186.612.255 juta orang (Antara News dalam *Pemilih Pemula*). Pada rentang waktu 1950-1997, maka hampir sebagian besar pemilih pernah berada dalam periode kekuasaan Orba. Bagi sebagian penduduk Indonesia, Orba diklaim sebagai sebuah fase terbaik dalam kehidupan pemerintahan bernegara. Setelah kondisi negara mengalami krisis hebat pascaperang melawan PKI dan antek-anteknya (Gestapu), pemerintahan Orba dengan segera bertindak untuk menstabilkan roda perekonomian negara dengan mengatasi *hiperinflasi*, menekan angka kemiskinan, melakukan program swasembada beras serta berbagai pembangunan-pembangunan di berbagai sektor. Prestasi-prestasi ini kemudian menjadikan sosok Suharto sebagai aktor tunggal penyelamat Indonesia.

Poin pesan kedua dari wacana primer "Jokowi adalah PKI" adalah fanatisme agamawi. Sekurang-kurangnya, ada dua poin yang melandasi hipotesis ini. Logika pertama dapat dipahami ketika merujuk kepada ideologi yang dianut oleh PKI menurut sebagian besar masyarakat Indonesia bertentangan dengan Pancasila. Hipotesis kedua mengenai poin fanatisme agamawi adalah sejarah perseteruan PKI dengan parpol Islam. Hal ini semakin menguatkan antagonisme PKI terhadap elemen-elemen Islam.

3. Spirit

Adapun beberapa spirit yang terdapat dalam wacana primer yaitu politik manipulatif, diskriminatif dan intimidatif. Aspek manipulatif dipahami sebagai sebuah spirit dalam wacana primer utamanya berasal dari analisis bahasa sebagai seni estetik posmodernisme. Berdasarkan analisis wujudnya, klausa "Jokowi adalah PKI" menggunakan dengan konsep *pastiche* dan skizofrenia.

Unsur manipulasi terlihat dari bagaimana produsen wacana primer meminjam dan mengapresiasi potongan sejarah dari leksikon "PKI" sebagai ciri khas *pastiche*. Peminjaman kepingan PKI merujuk kepada posisi PKI pada peristiwa G30S/Gestapu, yaitu pelaku makar, anti tuhan, teroris dan pembunuh kejam. Apresiasi sejarah kemudian melengkapi kepingan PKI yang dipinjam sebelumnya dan melakukan amplifikasi terhadap pengetahuan masyarakat. Semua itu terwujud secara jelas dalam bentuk propaganda Orba.

Manipulasi juga terlihat pada konsep skizofrenia pada analisis wujud. Hal ini terjadi dalam tataran sintaksis dan semantis. Pada tataran sintaksis, manipulasi terjadi pada ketidakselarasan sintagmatis antara argumen Jokowi (tunggal) dan PKI (jamak) dalam struktur kalimat. Pada ranah semantis, manipulasi hadir dalam wujud pengaburan identitas penanda PKI sebagai sebuah nomina non-animata menjadi ajektiva.

Unsur diskriminatif terekam dalam analisis wujud yaitu oksimoron. Konsep Eufoni dalam klausa "Jokowi adalah PKI" digunakan untuk kampanye hitam. Hal ini menganalogikan nasib PKI itu sendiri di dalam konflik G30S. Orang-orang (yang dicurigai sebagai simpatisan) PKI, yang dituduh dan ditangkap kemudian eksekusi, tidak mendapat perlakuan yang sama di mata hukum. Sebaliknya, mereka dituduh, ditangkap dan dihukum tanpa melalui proses penyelidikan dan pengadilan. Tidak hanya sebatas kecacatan proses pengadilan dan penghukuman, tetapi juga bagaimana mereka selanjutnya diperlakukan di masyarakat.

Spirit ketiga yang terlihat dari wacana primer adalah intimidasi. Semangat intimidasi didapat dari pemaknaan value PKI dari pendekatan emik. Secara etik, pemaknaan PKI bersinergi dengan unsur Jokowi dalam hal politis. Sebaliknya dalam perspektif emik, value PKI mengalami distorsi makna yang begitu jauh sehingga

value PKI menjadi buruk dan negatif. Pergeseran makna ini berasal dari peraturan-peraturan pemerintah mengenai pelarangan penyebaran dan pemahaman PKI dan komunisme di Indonesia. Dengan menerapkan peraturan yang represif, warga negara tidak dapat mengetahui apa makna PKI yang hakiki dan terus berada dalam ketakutan yang terus diwacanakan.

c. Tipe Pergerakan Wacana

	Nostalgia pemimpin militer	Fanatisme agamawi
Esensi	Penegasian terhadap Jokowi	Penegasian terhadap Jokowi
Spirit	Menolak Jokowi	Menolak Jokowi
Hasil	Konvergen	Konvergen

Tabel 4: Perbandingan Esensi dan Spirit pada Wacana Primer

Dari tabel di atas, diketahui bahwa kedua esensi tersebut mengandung hal yang sama yaitu penolakan Jokowi sebagai calon presiden. Spirit keduanya juga berada pada sisi yang sama yaitu penjegalan Jokowi terpilih sebagai presiden. Maka tipe pergerakan wacana primer ini adalah konvergen secara esensi dan spirit (KOKO).

4. PENUTUP

Kampanye hitam adalah salah satu bentuk tantangan dalam pembelajaran dan perkembangan multikulturalisme di Indonesia dewasa ini. Sebagai negara yang menjunjung tinggi persatuan di atas perbedaan yang dimanifestasikan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, wacana multikulturalisme berguna sebagai faktor perekat atas beragamnya etnis, budaya dan pemikiran di masyarakat. Pada pilpres 2014, kampanye hitam banyak muncul di berbagai media sosial dan massa sebagai alat pemecah persatuan. Dalam hal ini, masyarakat secara tidak sadar diajak untuk mengikuti sebuah pola pikir untuk saling mencurigai yang disebabkan oleh perbedaan pandangan politik.

Dari hasil pembahasan di atas, kampanye hitam yang menyerang capres Jokowi pada pilpres 2014 mempunyai wujud lingual yang khas. Subjek yang diserang (Jokowi) dilabelkan dengan jargon yang menjadi musuh dari golongan mayoritas yaitu 'PKI'. Berdasarkan esensi dan spiritnya, oknum yang memproduksi kampanye ini mempunyai nostalgia terhadap kepemimpinan militer dan fanatisme agamawi. Kampanye jenis ini mempunyai semangat manipulatif, diskriminatif dan intimidatif. Dengan sifatnya yang demikian, kampanye hitam dewasa ini mempunyai potensi yang kuat untuk memecah persatuan dan menjadi wacana anti-multikulturalisme di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- "Pemilih Pemula Pemilu 2014, Potensi Besar dan Sosialisasi Program Belum Merata." *Antaranews*. dirilis 2 Januari 2014
- Anonim. (2014). *Intelijen. Heboh, Ini Dia Akun Bongkar 25 Bukti Jokowi PKI*. Benarkah?. diakses di <https://www.intelijen.co.id/> pada 5 April 2016
- Foucault, M. 1972. *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language*. Pantheon Books: New York.
- Muhclis, Muhammad. 2015. *Geotimes*. "Hantu Bernama PKI", dirilis 30 September 2015, diakses 20 Agustus 2016. <<http://geotimes.co.id/hantu-bernama-pki/>>
- Pike, K. L. 1967. *Language and Relation to Unified Theory of the Structure of Human Behaviour*. Mouton: The Hague.

- Sawirman. 2005. "Simbol Lingual Teks Politik Tan Malaka: Eksplorasi, Signifikansi dan Transfigurasi Interteks". Disertasi tidak dipublikasikan. Denpasar: Universitas Udayana.
- _____. 2014. *e-135Reader: Media Meliput Teror* (Edisi Osama Bin Laden). Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- Wibowo, Sigit. 2014. "Membongkar Skenario Kecurangan Pemilu 2014". <http://sinarharapan.co/news/read/27931/membongkar-skenario-kecurangan-pemilu-2014>. ditelusuri pada 1 April 2016
- Wirnyaningsih. 2014. "Permasalahan Black Campaign dalam Pemilihan Umum." <http://law.ui.ac.id/v2/buletin/opini/60-permasalahan-black-campaign-dalam-pemilihan-umum-wawancara-dengan-wirnyaningsih-sh-mh>. ditelusuri pada 3 Maret 2016.